



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* (PAR) DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN PENGUATAN EKONOMI DESA KEMBANG, BONDOWOSO

Febi Rahma Auliya¹⁾, Syafiqah Fitri Natasya²⁾, Ilma Luthfia Maziana³⁾, Yara Sabin Agustin⁴⁾, Fatikul Himami⁵⁾

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: fatikul@uinsa.ac.id

Keywords:

BUMDes, Community Empowerment, Participatory Action Research, Incinerator, MSMEs.

Abstract:

This article discusses a Participatory Action Research (PAR)-based community empowerment model integrating environmental management and local economic development in Kembang Village, Tlogosari District, Bondowoso Regency. The program addressed two main issues: inadequate household waste management and limited marketing of local MSME products. The study employed the PAR approach supported by Participatory Rural Appraisal (PRA) techniques, including assessment, mapping, transect, problem tree analysis, Venn diagrams, and Focus Group Discussions (FGDs). All stages involved the village government, PKK, BUMDes, MSME actors, and local communities. The results produced two priority programs: the construction of an incinerator as an appropriate technology for biomass waste management and the development of digital marketing through the BUMDes Shopee store. These initiatives enhanced community participation in environmental management, strengthened village institutions, and expanded market access for local MSME products. The integrated PAR model demonstrates the potential to support sustainable rural development through collaborative environmental and economic empowerment.

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Received: 2026, 08, 11; **Revised:** 2026, 10, 22; **Accepted:** 2026, 11, 01.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun solusi, melaksanakan program, hingga melakukan evaluasi secara bersama. Pendekatan ini menjadi penting dalam pembangunan desa karena mampu membangun kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kapasitas kelembagaan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang mengedepankan proses partisipatif, kolaboratif, dan reflektif dalam menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Sejalan dengan arah pembangunan berkelanjutan, desa dituntut tidak hanya mampu menjaga kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat perekonomian masyarakat. Kedua aspek

tersebut merupakan bagian dari tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, khususnya pada aspek desa peduli lingkungan dan desa tumbuh ekonomi. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan desa perlu dilakukan secara terpadu sehingga mampu memberikan dampak terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara bersamaan.

Desa Kembang, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi sumber daya manusia dan kelembagaan yang cukup baik melalui keberadaan Pemerintah Desa, PKK, BumDes, kelompok masyarakat, dan pelaku UMKM. Namun demikian, hasil identifikasi lapangan menunjukkan masih terdapat dua persoalan utama yang menjadi prioritas masyarakat. Permasalahan pertama adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal sehingga sebagian masyarakat masih membuang atau membakar sampah tanpa pengelolaan yang ramah lingkungan. Permasalahan kedua adalah keterbatasan pemasaran produk UMKM yang menyebabkan produk lokal belum memiliki daya saing dan jangkauan pasar yang luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dan ekonomi saling berkaitan sehingga memerlukan penyelesaian secara terpadu melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Pendekatan *Participatory Action Research* dipilih karena memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan program, hingga refleksi hasil. Dengan pendekatan ini, program yang dihasilkan merupakan hasil keputusan bersama masyarakat sehingga diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis PAR pada berbagai bidang. Penelitian tentang pemberdayaan UMKM berbasis partisipasi di Desa Kalianyar menunjukkan bahwa PAR mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan digital marketing, kewirausahaan, dan inovasi produk sehingga memperluas jangkauan pemasaran.¹ Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek penguatan ekonomi tanpa mengintegrasikan penyelesaian persoalan lingkungan

Penelitian lain mengenai Program Loseda di Desa Sojopuro membuktikan bahwa pendekatan PAR mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui pemanfaatan lodong bambu sebagai media pengomposan.² Program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, tetapi belum mengaitkan pengelolaan lingkungan dengan penguatan ekonomi masyarakat desa. Sementara itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berbasis partisipasi menunjukkan bahwa PAR efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat dan membentuk kelompok penggerak TOGA.³ Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kesehatan masyarakat sehingga belum mengintegrasikan isu lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal.

¹ Ulfa Malikatuz Zahroh dkk., "Pemberdayaan Umkm Berbasis Partisipasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Warga Desa Kalianyar, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 8 (2025): 543–47, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.621>.

² Najla Fauziyyah Alma Nabilah dkk., "Program Loseda Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sojopuro Dalam Pengelolaan Sampah Organik," *Kampelmas* 4, no. 2 (2025): 1817–24.

³ Siti Rahmatillah N.s dkk., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Berbasis Partisipasi Di Desa Sumberkalong, Kabupaten Bondowoso," *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal* 2, no. 2 (2025): 12–20, <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2063>.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu cenderung mengembangkan program pemberdayaan pada satu sektor tertentu, baik lingkungan, ekonomi, maupun kesehatan. Penelitian ini memiliki titik pembeda karena mengintegrasikan dua isu prioritas desa, yaitu pengelolaan lingkungan melalui penerapan *incinerator* sebagai teknologi tepat guna pengelolaan sampah biomassa dan penguatan ekonomi melalui pengembangan pemasaran digital UMKM berbasis BumDes. Kedua program tersebut dirancang dan dilaksanakan dalam satu siklus *Participatory Action Research* sehingga menghasilkan proses pemberdayaan yang lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat terintegrasi berbasis *Participatory Action Research* yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi desa secara simultan. Model tersebut tidak hanya menghasilkan solusi terhadap persoalan sampah dan pemasaran UMKM, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, PKK, BumDes, pelaku UMKM, dan masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan pembangunan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses identifikasi masalah dan penyusunan program pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Kembang; (2) bagaimana implementasi program *incinerator* dan pengembangan UMKM berbasis BumDes sebagai hasil proses PAR; dan (3) bagaimana kontribusi pendekatan *Participatory Action Research* terhadap penguatan pengelolaan lingkungan dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research*, menganalisis implementasi program *incinerator* dan pengembangan UMKM berbasis BumDes, serta merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. PAR terdiri atas tiga unsur utama, yaitu partisipasi, penelitian, dan tindakan yang dilaksanakan secara terpadu sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi dan refleksi bersama. Melalui pendekatan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator atau agent of change yang mendampingi masyarakat dalam membangun kesadaran kritis terhadap persoalan yang dihadapi sekaligus mendorong terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan data empiris mengenai kondisi masyarakat Desa Kembang, tetapi juga membangun ruang kolaborasi antara pemerintah desa, kelembagaan masyarakat, dan warga dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Subjek pengabdian ini adalah masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso yang meliputi Pemerintah Desa, Tim Penggerak PKK, Badan Usaha Milik Desa (BumDes), pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta tokoh masyarakat. Seluruh mitra dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi bersama. Keterlibatan

berbagai unsur masyarakat tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif sekaligus membangun komitmen bersama dalam menyelesaikan dua permasalahan utama desa, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal dan pemasaran produk UMKM yang masih terbatas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) yang terdiri atas assessment, transect, mapping, analisis pohon masalah, diagram Venn, dan *Focus Group Discussion* (FGD).⁴ Tahap assessment dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi awal bersama masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, serta potensi yang dimiliki Desa Kembang. Selanjutnya dilakukan mapping secara partisipatif untuk memetakan batas wilayah, aset desa, sentra UMKM, lokasi pengelolaan sampah, serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program. Hasil pemetaan kemudian diverifikasi melalui kegiatan transect, yaitu penelusuran langsung wilayah desa bersama masyarakat guna mengamati kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, serta permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Setelah memperoleh gambaran kondisi desa, dilakukan analisis menggunakan pohon masalah untuk mengidentifikasi hubungan antara akar penyebab, permasalahan utama, dan dampak yang ditimbulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah dan pengembangan UMKM merupakan isu prioritas yang perlu diselesaikan secara terpadu. Selanjutnya, diagram Venn digunakan untuk memetakan peran, hubungan, dan tingkat pengaruh setiap pemangku kepentingan, seperti Pemerintah Desa, PKK, BumDes, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan.

Data yang diperoleh dari seluruh tahapan tersebut kemudian didiskusikan bersama melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Forum ini bertujuan memvalidasi hasil identifikasi masalah, menentukan skala prioritas, serta menyusun rencana aksi secara partisipatif.⁵ Berdasarkan hasil FGD disepakati dua program utama, yaitu penerapan *incinerator* sebagai teknologi tepat guna untuk mendukung pengelolaan sampah biomassa dan pengembangan pemasaran digital melalui toko Shopee BumDes sebagai upaya memperkuat daya saing produk UMKM Desa Kembang. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan refleksi bersama masyarakat sehingga menghasilkan model pemberdayaan masyarakat berbasis *Participatory Action Research* yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

C. Hasil dan Diskusi

1. Gambaran Umum Desa Kembang

Desa Kembang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. berdasarkan data profil desa, desa kembang memiliki luas wilayah sekitar 31,48 km² yang terbagi ke dalam sepuluh Dusun, empat Rukun Warga (RW) dan tiga puluh empat Rukun Tetangga (RT). secara administratif, wilayah desa Kembang berbatasan dengan Desa Gunungsari : Utara, dan timur, Desa Tlogosari dan Desa

⁴ Agus Afandi dkk., *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

⁵ Flora Cornish dkk., "Participatory Action Research," *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.

Brambang : Selatan, serta Desa Tlogosari :Barat. Selain itu Desa ini berada pada ketinggian sekitar 550-800 mdpl dengan curah hujan rata-rata 1.913 mm per tahun dan suhu harian sekitar 28oC. kondisi geografis tersebut mendukung pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat.

Jumlah penduduk desa Kembang sebanyak 6.398 jiwa yang terdiri atas 3.103 penduduk laki-laki dan 3.295 penduduk perempuan. Berkaitan dengan jumlah penduduk dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.103
2.	Perempuan	3.295
3.	Jumlah jiwa	6.398

Tabel 1. jumlah Penduduk

Dari aspek mata pencaharian, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, sedangkan sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, serta pekerjaan lainnya. Selain sektor pertanian, masyarakat Desa Kembang juga Mulai mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai alternatif sumber pendapatan keluarga. Dominasi sektor pertanian menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat masih bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dan hasil pertanian sebagai Sumber penghasilan utama kondisi ini sejalan dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang umumnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap potensi lokal sebagai penampak aktivitas ekonomi sehingga upaya pemberdayaan perlu disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat⁶.

Selain memiliki potensi ekonomi, Desa Kembang juga didukung oleh sumber daya manusia usia produktif, budaya gotong royong, serta kelembagaan desa yang meliputi Pemerintah Desa, BPD, LPMD, PKK, Karang Taruna, kelompok tani, dan BUMDes. Sinergi antar kelembagaan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat.

2. Inkulturasi dan Pembangunan Kepercayaan Masyarakat

Tahap awal pengabdian diawali dengan proses inkulturasi selama kurang lebih dua pekan sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Desa Kembang. Pada tahap ini mahasiswa tidak langsung melaksanakan program, tetapi berupaya memahami karakteristik sosial masyarakat melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Kegiatan yang diikuti meliputi posyandu, tahlil rutin, serta pembacaan sholawat bersama kelompok ibu-ibu. Selain itu, mahasiswa melakukan interaksi informal dengan petani, pelaku UMKM, serta masyarakat yang ditemui dalam aktivitas sehari-hari sehingga memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa.

Proses inkulturasi juga dilakukan melalui koordinasi awal bersama Kepala Desa, perangkat desa, dan para kepala dusun. Pertemuan tersebut menjadi forum awal untuk

⁶ Jussac Maulana Masjhoer, "Konsep dan Teori Partisipasi Masyarakat Perdesaan," 2025, https://repository.stipram.ac.id/5914/1/EBOOKKonsep%20dan%20Teori%20Partisipasi%20Masyarakat%20Perdesaan_Upload.pdf.

menggali berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan pembangunan desa. Melalui proses ini terbangun hubungan yang lebih terbuka antara mahasiswa dan masyarakat sehingga mempermudah proses identifikasi masalah pada tahap berikutnya.

3. Identifikasi Permasalahan dan Potensi Desa

Hasil *assessment*, mapping, dan *transect* menunjukkan bahwa Desa Kembang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar. Wilayah desa didominasi lahan pertanian dengan komoditas utama berupa kopi, jagung, tebu, tembakau, berbagai jenis sayuran, dan tanaman rempah. Pada saat pelaksanaan pengabdian, masyarakat sedang memasuki musim panen kopi yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama desa.

Di sisi lain, observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan masih menghadapi persoalan serius dalam pengelolaan sampah. Sejumlah saluran air menuju area persawahan yang sedang mengering dipenuhi sampah rumah tangga. Sampah juga ditemukan menumpuk di beberapa jurang dan umumnya dikelola dengan cara dibakar secara terbuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan kepala dusun, kebiasaan tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun sehingga berbagai upaya perubahan yang pernah dilakukan belum mampu mengubah perilaku masyarakat secara signifikan. Permasalahan serupa juga ditemukan pada limbah peternakan yang sebagian besar masih dibiarkan menumpuk di bawah kandang tanpa pengelolaan lebih lanjut.

Selain potensi pertanian, Desa Kembang memiliki potensi ekonomi melalui pelaku UMKM yang tersebar di beberapa wilayah. Pendataan bersama PKK menunjukkan terdapat 14 pelaku UMKM dengan berbagai produk unggulan, antara lain keripik ketela, keripik pisang, keripik talas, kerupuk samiler, kerupuk kanji, kerupuk nasi, sambal, jamu tradisional, aneka roti, kue kering, serta kerajinan tangan. Meskipun memiliki produk yang beragam, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pemasaran secara konvensional sehingga jangkauan pasar relatif terbatas.

4. Analisis Partisipatif dan Penyusunan Program Prioritas

Tahap analisis partisipatif dilakukan melalui beberapa forum diskusi bersama pemerintah desa, kepala dusun, PKK, dan perangkat desa. *Focus Group Discussion* pertama dilaksanakan pada 22 Juni bersama Kepala Desa, perangkat desa, dan para kepala dusun untuk membahas berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Dalam forum tersebut hampir seluruh kepala dusun menyampaikan bahwa persoalan sampah menjadi permasalahan yang paling sulit diselesaikan karena masyarakat telah terbiasa membuang sampah ke jurang maupun membakarnya secara terbuka. Untuk memverifikasi informasi tersebut, pada hari berikutnya dilakukan peninjauan langsung ke beberapa lokasi bersama kepala dusun.

Diskusi lanjutan dilakukan bersama ibu PKK Pokja II yang berfokus pada isu kesehatan lingkungan. Pada tahap awal, tim pengabdian menawarkan konsep pembentukan bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, hasil musyawarah menunjukkan bahwa program tersebut dinilai belum sesuai dengan karakteristik masyarakat karena kebiasaan membakar sampah masih sangat kuat. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, masyarakat mengusulkan pendekatan yang lebih adaptif melalui pembangunan *incinerator* atau *incinerator* sebagai teknologi pembakaran minim asap yang lebih mudah diterima masyarakat.

Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa program yang dipilih merupakan hasil keputusan bersama, bukan inisiatif sepihak dari tim pengabdian.

Forum berikutnya dilaksanakan bersama PKK Pokja III yang membidangi pengembangan BumDes dan UMKM. Dalam diskusi tersebut disepakati bahwa pengembangan UMKM perlu diarahkan menuju pemasaran digital melalui marketplace. PKK kemudian memberikan data pelaku UMKM yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan kunjungan dari rumah ke rumah untuk memetakan kondisi usaha, jenis produk, dan kesiapan mengikuti program pendampingan. Strategi program yang disepakati disajikan pada tabel 2.

Masalah	Tujuan	Program
Pengelolaan sampah belum optimal	Meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah	Pembangunan <i>incinerator</i> dan sosialisasi pemilahan sampah
Pemasaran UMKM masih terbatas	Memperluas pemasaran produk UMKM melalui pemanfaatan teknologi digital	Pengembangan penggunaan marketplace Shopee dan Tiktok Shop BUMDes, serta pendampingan digital marketing, serta pelatihan desain kemasan produk.

Tabel 2. Strategi Program

5. Implementasi Program Pengelolaan Sampah

Implementasi program pengelolaan sampah di Desa Kembang merupakan bentuk tindak lanjut atas hasil identifikasi masalah yang dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Berdasarkan hasil observasi lapangan, transect walk, wawancara semi-terstruktur, serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, Pokja II PKK, tokoh masyarakat, dan warga, diperoleh kesepakatan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga menjadi salah satu isu prioritas yang perlu segera ditangani. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya volume sampah rumah tangga, tetapi juga masih terbatasnya alternatif pengelolaan sampah yang aman, sederhana, dan dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan di Desa Kembang memerlukan penyelesaian yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat melalui proses pemberdayaan yang partisipatif.⁷

Berdasarkan hasil musyawarah tersebut, masyarakat bersama tim pengabdian menyepakati pembangunan *incinerator* sebagai salah satu program prioritas dalam bidang pengelolaan lingkungan. Pemilihan *incinerator* didasarkan pada pertimbangan teknis maupun sosial. Dari aspek teknis, teknologi ini relatif sederhana, memanfaatkan material yang mudah diperoleh, serta memiliki sistem pembakaran yang lebih efisien dibandingkan pembakaran terbuka.

⁷ Donna Asteria dan Heru Heruman, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya)," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (2016): 136, <https://doi.org/10.22146/jml.18783>.

Sementara itu, dari aspek sosial, *incinerator* dipandang lebih memungkinkan untuk diterapkan secara mandiri oleh masyarakat karena proses pembuatannya dapat dilakukan secara gotong royong dengan biaya yang relatif terjangkau. Kesepakatan tersebut menjadi bukti bahwa proses pengambilan keputusan dalam pendekatan PAR tidak bersifat top-down, melainkan dibangun melalui dialog yang mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat.⁸

Tahapan implementasi diawali dengan diskusi teknis mengenai desain *incinerator* yang melibatkan pemerintah desa, Pokja II PKK, dan masyarakat. Pada tahap ini dilakukan pembahasan mengenai bentuk konstruksi alat, kebutuhan material, lokasi pembangunan, hingga mekanisme pemanfaatannya setelah program selesai dilaksanakan. Diskusi tersebut juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam mengelola sampah rumah tangga selama ini, termasuk berbagai kendala yang dihadapi akibat belum tersedianya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Melalui proses dialog tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi turut berkontribusi dalam merumuskan desain kegiatan sehingga program yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan Desa Kembang.



Gambar 1. Proses Pembangunan *Incinerator*

Setelah rancangan disepakati, kegiatan dilanjutkan dengan proses pembangunan *incinerator* secara kolaboratif. Seluruh tahapan pembangunan dilakukan melalui kerja sama antara mahasiswa KKN, perangkat desa, anggota PKK, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan tidak hanya berupa penyediaan tenaga kerja, tetapi juga dukungan berupa penyediaan peralatan, material pendukung, serta masukan teknis selama proses pengerjaan berlangsung. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan sejak tahap implementasi, di mana masyarakat mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan program yang sedang dibangun.

Incinerator yang telah selesai dibangun kemudian diuji coba melalui demonstrasi penggunaan bersama Pokja II PKK dan masyarakat. Uji coba dilakukan untuk memastikan alat dapat berfungsi secara optimal sekaligus menjadi media pembelajaran mengenai tata cara

⁸ Noor Ahda Fadillah dkk., "Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi Tepat Guna: Inovasi Incinerator di Desa Tajau Landung, Kalimantan Selatan," *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 91–100, <https://doi.org/10.54082/jipppm.783>.

pengoperasian yang aman. Pada kesempatan tersebut, tim pengabdian juga melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih ramah lingkungan. Materi sosialisasi tidak hanya membahas cara penggunaan *incinerator*, tetapi juga memberikan edukasi mengenai dampak negatif pembakaran sampah secara terbuka terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Melalui metode demonstrasi langsung, masyarakat memperoleh pengalaman praktis sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pelaksanaan sosialisasi berlangsung secara interaktif. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pertanyaan, pengalaman, maupun kendala yang selama ini dihadapi dalam mengelola sampah rumah tangga. Diskusi tersebut menghasilkan berbagai masukan mengenai perlunya pembiasaan pengelolaan sampah sejak tingkat rumah tangga serta pentingnya peran keluarga dalam membangun budaya peduli lingkungan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak berhenti sebagai transfer informasi satu arah, melainkan berkembang menjadi ruang pembelajaran bersama (*collective learning*) yang menjadi karakter utama dalam pendekatan PAR.



Gambar 2. Uji coba *incinerator* bersama Pokja 2 dan Ibu Rumah Tangga

Partisipasi masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi program. Sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, pembangunan *incinerator*, hingga pelaksanaan sosialisasi, masyarakat menunjukkan keterlibatan yang aktif. Tingkat partisipasi tersebut mencerminkan adanya perubahan posisi masyarakat dari objek pembangunan menjadi subjek yang memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Keterlibatan aktif masyarakat juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap fasilitas yang telah dibangun sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar setelah berakhirnya kegiatan KKN.

Secara umum, implementasi *incinerator* memberikan dampak awal terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis partisipasi. Keberadaan *incinerator* tidak hanya menghadirkan alternatif teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi media edukasi yang mendorong terbentuknya

⁹ Sarah Wulandari, "Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah terhadap Kesehatan Lingkungan dan Masyarakat di Desa Cikaret RT 06 RW 08 Kecamatan Bogor Selatan," *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya* 1, no. 1 (2023).

perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Di sisi lain, proses kolaborasi antara pemerintah desa, PKK, mahasiswa KKN, dan masyarakat memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan akan lebih efektif apabila dibangun melalui kerja sama antarpemangku kepentingan dibandingkan melalui pendekatan yang bersifat instruktif. Oleh karena itu, implementasi program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa sarana fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola persoalan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

6. Implementasi Program Pengembangan UMKM

Hasil pemetaan sosial melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa Desa Kembang memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berbagai produk olahan pangan diproduksi secara mandiri oleh masyarakat, di antaranya keripik ketela, keripik talas, keripik pisang, keripik samiler (keripik gepeng), jamu tradisional, serta sambal kemasan. Keragaman produk tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi sumber daya lokal menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena masih dihadapkan pada berbagai kendala, terutama pada aspek pemasaran dan kelembagaan usaha.¹⁰

Berdasarkan hasil FGD bersama Pemerintah Desa, Pokja III PKK, pengurus BumDes, dan pelaku UMKM, diketahui bahwa sebagian besar produk masih dipasarkan secara konvensional melalui warung, pesanan langsung, maupun pengepul. Pola pemasaran tersebut menyebabkan jangkauan pasar relatif sempit serta posisi tawar pelaku UMKM menjadi rendah. Selain itu, belum adanya lembaga yang mengintegrasikan seluruh produk lokal menyebabkan setiap pelaku usaha berjalan secara mandiri sehingga peluang pengembangan pasar digital belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan tersebut kemudian disepakati sebagai salah satu isu prioritas yang harus ditindaklanjuti melalui penguatan kelembagaan BumDes sebagai pusat pemasaran produk UMKM Desa Kembang.

Sebagai tindak lanjut dari hasil identifikasi tersebut, tim KKN bersama Pemerintah Desa dan Pokja III PKK menyusun rancangan pengembangan BumDes yang diarahkan sebagai pusat pengelolaan produk UMKM desa. Perancangan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak agar sistem yang dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam forum tersebut dibahas mekanisme penghimpunan produk dari setiap pelaku usaha, sistem administrasi, pola pemasaran, hingga strategi keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa pendekatan PAR tidak hanya menghasilkan identifikasi permasalahan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam merumuskan solusi yang akan dilaksanakan secara bersama-sama.¹¹

¹⁰ Nurul Hafizoh dkk., *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research*, 2026.

¹¹ Novita Riyanti dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul)," *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 80–93, <https://doi.org/10.35316/idarrah.2021.v2i1.80-93>.

Tahapan implementasi selanjutnya diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya transformasi pemasaran pada era digital serta memperkenalkan peran BumDes sebagai wadah bersama dalam mengembangkan produk lokal. Selama proses pendampingan berlangsung, pelaku usaha diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi, mulai dari keterbatasan akses pasar, belum optimalnya pemanfaatan media digital, hingga minimnya pengalaman dalam mengelola penjualan secara daring. Diskusi yang berlangsung secara partisipatif menghasilkan kesepakatan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga membutuhkan sistem pemasaran yang terintegrasi agar mampu meningkatkan daya saing produk lokal.



Gambar 3. Sosialisasi Alur BUMDes dan Marketplace

Sebagai bentuk implementasi hasil pendampingan tersebut, tim KKN memfasilitasi pembentukan toko resmi BumDes pada platform Shopee. Kehadiran toko daring ini menjadi salah satu strategi untuk memperluas jangkauan pemasaran produk UMKM Desa Kembang yang sebelumnya hanya beredar di lingkungan sekitar desa. Proses pembentukan toko diawali dengan pembuatan akun, penyusunan identitas toko, pengaturan metode pembayaran dan pengiriman, hingga penyusunan katalog produk. Pada tahap awal operasional, etalase digital difokuskan pada produk-produk olahan keripik yang telah memiliki kesiapan dari aspek kemasan dan identitas produk. Sementara itu, produk kopi, jamu tradisional, dan sambal kemasan dipersiapkan secara bertahap melalui penyusunan katalog digital sehingga seluruh produk lokal Desa Kembang nantinya dapat dipasarkan melalui satu platform yang terintegrasi.

Guna mendukung operasional toko daring, tim KKN bersama pengurus BumDes menyusun pembagian tugas pengelola berdasarkan fungsi masing-masing. Struktur pengelolaan meliputi administrator toko yang bertugas mengelola akun dan melayani konsumen, bagian packing yang bertanggung jawab terhadap proses pengemasan produk, serta bagian administrasi dan keuangan yang melakukan pencatatan transaksi dan pengelolaan arus kas. Pembagian tugas tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem kerja yang lebih efektif sekaligus mempersiapkan BumDes agar dapat mengelola kegiatan pemasaran secara mandiri setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Selain pengembangan pemasaran secara digital, tim KKN juga memfasilitasi penguatan operasional BumDes melalui penyediaan berbagai sarana pendukung pemasaran secara luring (offline). Fasilitas yang disediakan meliputi etalase produk sebagai media promosi, timbangan digital untuk mendukung proses pengemasan, perlengkapan packing seperti kardus, bubble wrap, lakban, dan stiker identitas produk, serta printer thermal untuk mencetak resi pengiriman. Penyediaan fasilitas tersebut bertujuan meningkatkan kesiapan BumDes dalam menjalankan aktivitas pemasaran secara profesional sekaligus memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada para pelaku UMKM maupun konsumen.



Gambar 4. Peresmian BUMDes dan Toko Offline

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pengembangan sistem pemasaran berbasis BumDes. Antusiasme pelaku UMKM terlihat dari kesediaan mereka untuk mengintegrasikan produk ke dalam toko bersama serta mengikuti setiap tahapan pendampingan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat dari pola pemasaran yang bersifat individual menuju sistem pemasaran kolektif yang lebih terorganisasi. Perubahan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan PAR karena masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan program, tetapi juga mulai membangun komitmen bersama untuk mengembangkan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi program pengembangan UMKM menghasilkan dua luaran utama, yaitu terbentuknya sistem pemasaran digital melalui toko Shopee BumDes dan tersedianya fasilitas operasional BumDes sebagai pusat pemasaran produk lokal. Kedua luaran tersebut menjadi fondasi awal dalam memperkuat kelembagaan ekonomi desa sekaligus membuka peluang perluasan akses pasar bagi produk-produk UMKM Desa Kembang. Lebih dari itu, proses kolaboratif yang dibangun selama pelaksanaan program memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat akan lebih berkelanjutan apabila dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat, dilaksanakan secara partisipatif, dan didukung oleh kelembagaan desa yang mampu mengelola hasil-hasil pemberdayaan secara mandiri.¹²

¹² Auliani Khoirunnisa, "Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Digital untuk Penguatan Kapasitas Organisasi BUMDes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan," *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan* 2, no. 3 (2025): 234–48, <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1776>.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan sebagai landasan dalam proses pengabdian untuk memastikan bahwa identifikasi permasalahan didasarkan pada kondisi faktual yang dihadapi masyarakat Desa Kembang.¹³ Penerapan pendekatan ini memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari *assessment*, *transect walk*, *mapping*, penyusunan pohon masalah, analisis diagram *Venn*, hingga pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Rangkaian tahapan tersebut menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa sehingga permasalahan yang muncul tidak hanya dipahami sebagai fenomena yang bersifat permukaan, tetapi juga ditelusuri akar penyebabnya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pengelolaan sampah rumah tangga dan keterbatasan pemasaran produk UMKM ditetapkan sebagai persoalan prioritas karena memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas lingkungan dan aktivitas perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, kedua isu tersebut menjadi dasar utama dalam penyusunan program pengabdian. Program ini dirancang agar selaras dengan kebutuhan warga serta mengoptimalkan potensi lokal yang ada.

Focus Group Discussion (FGD) menjadi tahapan strategis dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena menyediakan ruang dialog yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.¹⁴ Forum ini mempertemukan pemerintah desa, PKK, pelaku UMKM, dan masyarakat untuk mengklarifikasi hasil identifikasi lapangan, menetapkan skala prioritas permasalahan, serta menyusun alternatif penyelesaian yang sesuai dengan kondisi Desa Kembang. Melalui proses musyawarah tersebut disepakati dua program prioritas, yaitu pembangunan Incinerator minim asap sebagai bentuk penerapan teknologi tepat guna dalam mendukung pengelolaan sampah serta pengembangan toko Shopee BumDes sebagai strategi penguatan pemasaran produk UMKM berbasis digital. Pemilihan kedua program tersebut mencerminkan upaya untuk menjawab persoalan lingkungan dan ekonomi secara terpadu sesuai dengan prioritas yang telah dirumuskan bersama. Dengan demikian, FGD tidak hanya berfungsi sebagai sarana memverifikasi hasil identifikasi permasalahan, tetapi juga menjadi mekanisme penyusunan keputusan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam proses perencanaan program.¹⁵

Implementasi Incinerator merupakan bentuk penerapan teknologi tepat guna yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi pengelolaan sampah di Desa Kembang. Penerapan teknologi ini tidak hanya difokuskan pada penyediaan sarana pembakaran sampah dengan emisi asap yang lebih rendah, tetapi juga disertai kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pemilahan sampah,¹⁶ pelatihan penggunaan Incinerator, serta edukasi mengenai dampak negatif pengelolaan sampah yang kurang tepat terhadap kesehatan dan lingkungan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah tidak hanya

¹³ Siswadi Siswadi dan Ahmad Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 2 (2024): 111–25, <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>.

¹⁴ Dimas Setiawan, *Metode Focus Group Discussion (FGD) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo*, t.t.

¹⁵ Aulia Akbar dkk., "Participatory Planning Practice in Rural Indonesia: A Sustainable Development Goals-Based Evaluation," *Community Development* 51, no. 3 (2020): 243–60, <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1765822>.

¹⁶ Rudy Yoga Lesmana dan Gusti Iqbal Tawaqal, *Implementasi Teknologi Rocket Stove untuk Pengelolaan Sampah di Sd Al Itsiqoh Palangka Raya*, 4, no. 2 (2025).

ditentukan oleh ketersediaan sarana pendukung, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kombinasi antara penerapan teknologi tepat guna dan penguatan kapasitas masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain berfokus pada penyelesaian permasalahan lingkungan, kegiatan pengabdian ini juga diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan toko Shopee BumDes sebagai sarana pemasaran digital bagi produk UMKM Desa Kembang. Pendampingan yang diberikan mencakup pembuatan akun, penyusunan katalog produk, pengunggahan produk, serta pengenalan pengelolaan toko secara daring sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengelola BumDes dalam memanfaatkan platform *e-commerce*. Sebagai bentuk dukungan terhadap penguatan identitas produk, tim pengabdian juga membantu merancang dan membuat stiker merek (*branding*) yang dapat digunakan pada kemasan produk UMKM. Selain itu, pelatihan mengenai teknik *packing* produk turut diberikan agar proses pengemasan menjadi lebih rapi, aman selama distribusi, serta mampu meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen. Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas BumDes dalam mengelola pemasaran digital secara mandiri, sekaligus meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk UMKM Desa Kembang.¹⁷

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini didukung oleh kerja sama yang baik antara Pemerintah Desa, PKK, BumDes, dan masyarakat. Keterlibatan seluruh pihak sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan membuat program dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kerja sama tersebut juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan sehingga program yang telah dilaksanakan memiliki peluang untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarberbagai pihak menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kembang.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat diterapkan dalam setiap tahapan pengabdian, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan program, hingga pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut membuat program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Desa Kembang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hafizoh dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan PAR mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan.¹⁸

Selain itu, Chandra dkk. (2026) juga menyatakan bahwa program pemberdayaan yang disusun menggunakan pendekatan PAR lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena didasarkan pada hasil identifikasi permasalahan dan potensi lokal.¹⁹ Oleh karena itu, penerapan PAR dalam pengabdian ini tidak hanya mendukung pelaksanaan program Incinerator dan pengembangan toko Shopee BumDes, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat

¹⁷ Any Urwatul Wusqo dkk., "Pengembangan dan Pendampingan UMKM Dompot Kulit Melalui Digitalisasi Marketing Berbasis Marketplace Shopee Untuk Menunjang Pemasaran dan Peningkatan Penjualan," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2023): 43, <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9482>.

¹⁸ Nurul Hafizoh dkk., *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research*, 2026.

¹⁹ Deni Chandra dkk., *Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis*, 8, no. 2 (2026).

melalui proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berhasil mengidentifikasi dua permasalahan utama di Desa Kembang, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal dan keterbatasan pemasaran produk UMKM melalui proses yang melibatkan masyarakat secara aktif. Hasil tersebut menjadi dasar penyusunan dua program prioritas, yaitu implementasi Incinerator sebagai alternatif pengelolaan sampah berbasis teknologi tepat guna dan pengembangan toko Shopee BumDes sebagai sarana pemasaran digital produk UMKM. Pelaksanaan program yang melibatkan pemerintah desa, PKK, BumDes, pelaku UMKM, mahasiswa KKN, dan masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak berperan penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan sekaligus keberlanjutan program. Dengan demikian, pendekatan PAR dapat menjadi salah satu alternatif model pemberdayaan masyarakat yang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

E. Daftar Referensi

- Afandi, Agus, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid. *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Akbar, Aulia, Johannes Flacke, Javier Martinez, dan Martin F. A. M. Van Maarseveen. "Participatory Planning Practice in Rural Indonesia: A Sustainable Development Goals-Based Evaluation." *Community Development* 51, no. 3 (2020): 243–60. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1765822>.
- Asteria, Donna, dan Heru Heruman. "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya)." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (2016): 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>.
- Auliani Khoirunnisa. "Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Digital untuk Penguatan Kapasitas Organisasi BUMDes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan." *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan* 2, no. 3 (2025): 234–48. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1776>.
- Chandra, Deni, Ahmad Rifai, dan Eva Kania Dewi. *Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis*. 8, no. 2 (2026).
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, dkk. "Participatory Action Research." *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Fadillah, Noor Ahda, Muhammad Ikhwan Muslim, Aristawidya Helika Rosadi, dan Yufita Kamila Isana Ramadhani. "Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi Tepat Guna: Inovasi Incinerator di Desa Tajau Landung, Kalimantan Selatan." *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 91–100. <https://doi.org/10.54082/jippm.783>.
- Hafizoh, Nurul, Vaneza Rachmanita, Wahyu Sekti Maulidya, Pramadiasti Irsyadilla, dan Abdul Haris Fitri Anto. *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research*. 2026.
- Hafizoh, Nurul, Vaneza Rachmanita, Wahyu Sekti Maulidya, Pramadiasti Irsyadilla, dan Abdul Haris Fitri Anto. *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research*. 2026.

- Lesmana, Rudy Yoga, dan Gusti Iqbal Tawaqal. *Implementasi Teknologi Rocket Stove untuk Pengelolaan Sampah di Sd Al Itsiqob Palangka Raya*. 4, no. 2 (2025).
- Masjhoer, Jussac Maulana. “Konsep dan Teori Partisipasi Masyarakat Perdesaan.” 2025. https://repository.stipram.ac.id/5914/1/EBOOK-Konsep%20dan%20Teori%20Partisipasi%20Masyarakat%20Perdesaan_Upload.pdf.
- Nabilah, Najla Fauziyyah Alma, Galang Gemilang Ramadan, Desmonda Azhar Ramadhan, Muhammad Tegar Kusuma, dan Sutrimo Purnomo. “Program Loseda Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sojopuro Dalam Pengelolaan Sampah Organik.” *Kampelmas* 4, no. 2 (2025): 1817–24.
- Novita Riyanti, dan Hendri Hermawan Adinugraha. “Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul).” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 80–93. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2021.v2i1.80-93>.
- N.s, Siti Rahmatillah, Nova Abil Isfian, Ibnatus Syarifah, dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Berbasis Partisipasi Di Desa Sumberkalong, Kabupaten Bondowoso.” *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal* 2, no. 2 (2025): 12–20. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2063>.
- Setiawan, Dimas. *Metode Focus Group Discussion (FGD) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo*. t.t.
- Siswadi, Siswadi, dan Ahmad Syaifuddin. “Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas.” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 2 (2024): 111–25. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>.
- Wulandari, Sarah. “Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah terhadap Kesehatan Lingkungan dan Masyarakat di Desa Cikaret Rt 06 Rw 08 Kecamatan Bogor Selatan.” *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya* 1, no. 1 (2023).
- Wusqo, Any Urwatul, Biby Eka Fridayanti, dan Siti Aisyah. “Pengembangan dan Pendampingan UMKM Dompot Kulit Melalui Digitalisasi Marketing Berbasis Marketplace Shopee Untuk Menunjang Pemasaran dan Peningkatan Penjualan.” *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7, no. 1 (2023): 43. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9482>.
- Zahroh, Ulfa Malikatuz, Rizquna Damayanti, Delia Putri Melanie, dkk. “Pemberdayaan Umkm Berbasis Partisipasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Warga Desa Kalianyar, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 8 (2025): 543–47. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.621>.